



Diseminasi pendidikan seks sebagai upaya menekan angka pernikahan dini

Mustaufir*, Moch. Irfan Hanafi, Sri Wahyuni, Muhammad Hasanuddin, Sabilarrosyadi

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: mustaufir@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-05-23

Diterima: 2023-08-29

Diterbitkan: 2023-09-09



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Sebagaimana hasil observasi di SMK AL HUDA Patokpicis, Kecamatan Wajak Kabupaten Malang yakni terdapat 20% peserta didik yang putus sekolah setiap tahunnya karena pernikahan dini. Maka dari itu pengabdian beserta beberapa rekannya selaku Mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdikan dari Universitas Islam Malang (UNISMA) melakukan penguatan edukasi tentang seks dan problematika pernikahan dini di SMK AL HUDA melalui kegiatan sosialisasi dengan tema signifikansi pendidikan untuk meminimalisir angka pernikahan usia dini. Kegiatan sosialisasi tersebut bertujuan untuk membangun pemahaman peserta didik mengenai edukasi seks dan menekan potensi terjadinya pernikahan dini dalam rangka memperbaiki kualitas sosial budaya dari basis (perbaikan mental generasi muda) yang dimulai dari para pelajarnya. Dan tahapan pelaksanaan itu memuat penjelasan tentang pernikahan dini sebagai problem atau solusi yang mencakup 3 aspek yakni edukasi seks dan pernikahan dini berdasarkan tinjauan kesehatan, emosional dan psikologi. Dan hasil dari kegiatan ini mulai terlihat dalam bentuk meningkatnya pemahaman peserta didik terkait edukasi seksual dan pernikahan dini, hal ini ditandai dengan jawaban para peserta didik yang tepat dan akurat setelah melalui evaluasi tes berbasis diskusi.

Kata Kunci: sosialisasi pernikahan dini; edukasi seksual

Cara mensitasi artikel:

Mustaufir, Hanafi, M. I., Wahyuni, S., Hasanuddin, M., & Sabilarrosyadi. (2023). Diseminasi pendidikan seks sebagai upaya menekan angka pernikahan dini. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 440-447. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20520>

PENDAHULUAN

Pada umumnya pernikahan dini merupakan salah satu kultur yang masih berkembang dan tumbuh di mayoritas daerah jauh dari progresivitas pendidikan. Pernikahan dini merupakan ijab kabul yang dilakukan oleh pasangan (laki-laki dan perempuan) dibawah umur 20 tahun yang faktanya masih belum siap secara psikologi/mental maupun secara fisik (kesehatan) (Irwani & Fadhilah, 2023; Raharjo et al., 2020). Seperti halnya Perempuan yang hamil pada umur terlalu muda tidak mendapatkan pemenuhan gizi yang banyak untuk dirinya, hal tersebut membuat berat badan pada bayi yang lahir rendah sehingga berpotensi kuat timbul kematian bayi. Perempuan hamil di umur yang masih muda memiliki

kemungkinan besar untuk mengidap penyakit anemia dan bahkan depresi saat tengah mengandung (gangguan secara psikis). Menurut Ali (2015) hamil pada usia masih muda dapat mengakibatkan timbulnya penyakit kanker serviks. Selain gangguan kesehatan secara jasmani, pernikahan usia di bawah umur juga berdampak negatif pada kesehatan mental perempuan karena keadaan berupa keterpaksaan seksual dalam kehidupan pernikahan. Kemudian perempuan yang melahirkan anak di usia kurang dari 20 tahun berpotensi besar mengalami gejala depresi, generalize anxiety disorder, dan somatisasi yang lebih parah dari perempuan yang sudah hamil dan melahirkan anak pada usia 20 tahun ke atas (Sezgin & Punamäki, 2020). Dampak negatif pernikahan dini berakibat fatal baik secara psikis maupun fisik pada perempuan sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan pengetahuan mayoritas masyarakat terkait pernikahan dini yang minim adalah faktor kuat akan masih marak terjadinya pernikahan di bawah umur.

Sebab kualitas SDM dalam aspek pengetahuan juga berpengaruh kuat terhadap bagaimana gambaran serta terbentuknya sosial kultural di suatu daerah (Handayani, 2014). Lazimnya, pernikahan usia dini dipengaruhi oleh beberapa factor (Dewi et al., 2019). Di antaranya adalah faktor sosial budaya dari suatu wilayah entah itu pedesaan maupun perkotaan yang mana kebiasaan masyarakat di sana khawatir jikalau memiliki anak yang tidak segera cepat-cepat menikah pastinya akan dibicarakan tetangga, yakni mengenai istilah frontal yang sudah biasa menjadi bahan rumor di masyarakat seperti “perawan tua atau perjaka tua” (Hermambang et al., 2021; Pohan, 2017). Kemudian selain faktor sosial kultural, pernikahan dini juga disebabkan oleh pergaulan bebas anak muda yang tentunya keluar dari batas wajar atau dalam arti melanggar norma-norma kemasyarakatan (adat kesopanan) maupun secara perundang-undangan, sehingga seringkali terjadi insiden dari hasil pergaulan bebas antar lawan jenis (Taufiqurrahma et al., 2021), contohnya hamil di luar nikah. Oleh karena itulah pernikahan dini marak terjadi bahkan faktor pergaulan bebas sendiri lah yang justru mengakibatkan pernikahan dini bukan lagi sebagai problematika kehidupan melainkan solusi atas masalah-masalah yang sudah terjadi akibat faktor keterbukaan berinteraksi yang tidak wajar antar lawan jenis (laki-laki dan perempuan).

Sesuai dengan kajian teori di atas, pengabdian mengambil fakta terkait hal-hal yang signifikan dan kuat hubungannya dengan landasan teori seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam pengabdian ini mengenai pernikahan dini. Pengabdian mengambil sample riset yang dapat mewakili populasi melalui instrumen pengabdian terstruktur dan terhubung dengan inti dari judul pengabdian ini yaitu pemahaman pelajar terkait pernikahan dini dan bagaimana hubungannya dengan motivasi belajar mereka sebagai peserta didik yang tengah menempuh proses pendidikan (objek pengabdian). Sample yang pengabdian ambil adalah responden yang berperan sebagai peserta didik di SMK AL HUDA Patokpemis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Dan sebelumnya menurut data hasil riset yang sudah pengabdian peroleh dari kepala desa patokpemis Pak Teguh Siswoyo, rata-rata warga desa patokpemis masih tetap menjalankan budaya pernikahan di bawah umur / < 20 tahun hal ini ditandai dengan mayoritas anak patokpemis yang putus sekolah

pada jenjang menengah atas (SMA/SMK/MA) karena harus menikah atas dasar beberapa faktor yakni diantaranya adalah sosial budaya yang tentunya dipengaruhi kuat oleh tingkat pengetahuan masyarakat akan dampak positif dan negatif dari pernikahan dini baik secara fisik maupun psikis dan faktor selanjutnya ialah pergaulan bebas (kenakalan remaja). Sementara itu, keterangan yang diperoleh dari kepala desa sebelumnya juga diperkuat oleh informasi yang pengabdian peroleh dari wakakurikulum SMK AL HUDA Patokpicis, Pak Teguh Budiarto yang mana beliau menegaskan per tahun di sekolah ini terdapat sekitar 20% anak yang berhenti sekolah karena pernikahan dini yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya meliputi ; sosial budaya, pengetahuan (edukasi seks), finansial/ekonomi, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Sementara itu di dalam pengabdian ini, populasi riset yang pengabdian ambil di SMK AL HUDA yakni peserta didik kelas X dan XII dengan total keseluruhan 23 anak kemudian mengenai kelas XI tidak terlibat di dalam pengambilan populasi oleh pengabdian dikarenakan mereka masih menjalani masa praktek kerja lapangan. Dan sejauh hasil penyebaran angket (guttman) oleh pengabdian yang mana kuesioner tersebut memuat tentang pemahaman peserta didik SMK AL HUDA terhadap pernikahan dini serta beberapa pernyataan mengenai respon peserta didik terhadap pernikahan dini sebagai manifestasi dari pengukuran akan sejauh mana motivasi belajar peserta didik SMK AL HUDA yakni sebagai berikut: (a) Presentase peserta didik yang menganggap pernikahan di bawah umur merupakan perkawinan yang sudah siap dalam segala aspek baik fisik, materi maupun mental mencapai 8%; (b) Presentase peserta didik yang menjadikan keharmonisan keluarga sebelum menjalani pernikahan mencapai 20% (sementara 30%nya beranggapan sebaliknya); (c) Presentase peserta didik yang menyatakan pernikahan dini berdampak atau bahkan berpengaruh kepada kesejahteraan ekonomi keluarga mencapai 16% (sementara 70%nya beranggapan sebaliknya); (d) Presentase peserta didik yang menyatakan pernikahan dini mengakibatkan gangguan mental mencapai 16% (sementara 70%nya menyatakan sebaliknya); (e) Peserta didik yang menyetujui pernikahan dini patut untuk dihentikan mencapai total 19% (sementara 40%nya menyatakan sebaliknya); (f) Akan tetapi presentase peserta didik yang menyatakan bahwasannya dirinya serasa mempunyai dorongan untuk menikah jika melihat teman sebayanya sudah menikah tanpa mempertimbangkan usia, mencapai 7%; (g) Presentase peserta didik yang menyatakan ekspose seks yang sangat terbuka di media sosial akhir-akhir ini yang mana hal tersebut mengakibatkan adanya dorongan untuk menikah di usia dini mencapai 13%.

Beberapa pernyataan dari hasil penyebaran angket di atas mengenai total persentase pengiyaan akan perlawanan terhadap budaya pernikahan dini mencapai 22% dari 23% populasi, sementara itu mengenai total presentase pengiyaan responden akan adanya pernikahan dini mencapai 11% dari ke 23% populasi. Interpretasinya adalah berdasarkan hasil perhitungan jumlah keseluruhan data x 23% masih terdapat banyak peserta didik yang pro terhadap adanya pernikahan dini, karena 11 dari 23 orang bukanlah jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas terkait persoalan-persoalan

akademik yang terhubung dengan permasalahan berupa masih maraknya budaya pernikahan dini di patokpicias, maka kontribusi yang bisa dilakukan yakni berupa sosialisasi dengan tujuan untuk membangun pemahaman peserta didik SMK AL HUDA tentang edukasi seksual dan pernikahan dini beserta penjelasan-penjelasan yang lainnya mengenai pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kekuatan SDM dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat umum atau terwujudnya sistem sosial yang sehat dan bersih dari budaya-budaya yang berpotensi merugikan khususnya pernikahan di bawah umur, mengingat sosialisasi tersebut akan lebih menarik jikalau ditujukan terhadap para peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa, khususnya para pelajar SMK AL HUDA di Dusun Patokpicias, Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

METODE

Kemudian mengenai tahapan tahapan sosialisasi di SMK AL HUDA dengan tema "*Signifikansi Pendidikan Untuk Meminimalisir Angka Pernikahan Usia Dini*" terdiri atas 3 tahapan yakni (1) **Orientasi materi** yang memuat pengenalan maksud, tujuan, fungsi dan latar belakang dari materi sosialisasi yang akan disampaikan; (2) **Penyampaian materi-materi sosialisasi** tentang pentingnya pendidikan, edukasi seks dan pernikahan dini; (3) **Kegiatan diskusi** antara pemateri dengan audiens (para pelajar SMK AL HUDA kelas X dan XII).

Tujuan dari diadakannya sosialisasi pernikahan dini ini adalah untuk menekankan kepada peserta didik SMK AL HUDA kelas X dan XII terkait betapa pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia demi kebaikan di masa yang akan datang, selain itu di dalam sosialisasi tersebut juga memuat penjelasan penjelasan kongkret terkait problematika pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologi dan finansial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperkuat pemahaman peserta didik terkait edukasi seks dan beberapa penjelasan pokok mengenai arti penting pendidikan. Dalam hal ini, pengabdian bersama rekan-rekannya sebagai mahasiswa kandidat sarjana mengabdikan tematik, menjalin hubungan kerja sama dengan pihak sekolah SMK AL HUDA untuk mengadakan sosialisasi dengan tema seperti yang sudah disebutkan sebelumnya yakni "*Signifikansi Pendidikan Untuk Meminimalisir Angka Pernikahan Usia Dini*". Tema tersebut dibuat oleh pengabdian beserta rekan-rekan KSM-Tematik atas dasar hasil analisis masalah sosial kultur pernikahan dini di desa patokpicias dan pengaruhnya terhadap kondisi kelangsungan belajar peserta didik, khususnya siswa-siswi SMK AL HUDA Kecamatan Wajak, Dusun Patokpicias, Kabupaten Malang. Sementara itu, mengenai tahapan pelaksanaan sosialisasi ini yakni sebagai berikut:

Pertama, orientasi (pengantar) materi sosialisasi. Pada tahap ini pemateri menyampaikan definisi pernikahan dini dan berbagai macam kekurangannya secara abstrak. Pemateri menyampaikan berbagai macam kelemahan dari pernikahan yang dilakukan oleh pasangan di bawah umur berdasarkan perspektif kesehatan, psikologi, emosional dan keadaan finansial. Selain itu juga ada

penjelasan secara ringkas dari pemateri sosialisasi mengenai faktor-faktor pernikahan di bawah umur yang mana terdiri atas faktor sosial kultural, keadaan finansial, pengetahuan tentang seksualitas, pendidikan, dan pergaulan bebas.



Gambar 1. Sosialisasi edukasi seks dan problematika pernikahan dini di ruang kelas X SMK Al Huda

Kedua, penyampaian inti materi sosialisasi. Pada tahap ini, pemateri mulai menjelaskan inti dari tema sosialisasi terhadap para audien peserta didik kelas X dan XII SMK AL HUDA. Mengingat tema dari sosialisasi ini adalah “*signifikansi pendidikan untuk meminimalisir angka pernikahan usia dini*” berikut adalah pokok-pokok materi sosialisasi yang disampaikan kepada para audien yakni (1) Faktor terjadinya pernikahan dini yang mana terdiri atas; sosial budaya, tingkat pendidikan, pergaulan bebas, sosial masyarakat, dan media sosial yang memuat konten-konten berbau pornografi; (2) Dampak negatif dari pernikahan dini yang terdiri atas gangguan kesehatan reproduksi, gangguan psikologi emosional, gangguan mental, dan perekonomian; (3) Risiko menikah muda yang jika tidak dipersiapkan secara matang, ada beberapa risiko meliputi, gangguan psikologis, komplikasi kehamilan, masalah ekonomi, kekerasan rumah tangga, dan perceraian; (4) Nikah dini berdasarkan perspektif BKKBN (Lembaga Pemerintahan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional) yakni usia menikah bagi perempuan minimal 21 tahun. Sedangkan usia menikah bagi laki-laki minimal 25 tahun.



Gambar 2. Mahasiswa KSMT UNISMA dan seluruh peserta didik kelas X dan XII SMK Al Huda

Ketiga, diskusi antara pemateri dengan audien. Pada tahap ini setelah menjelaskan keseluruhan pokok-pokok materi dalam kegiatan sosialisasi pendidikan seks dan pernikahan dini, pemateri melalui bantuan moderator membuka sesi tanya jawab untuk bertukar argumen bersama para audien (peserta didik SMK AL HUDA kelas X dan XII) mengenai materi sosialisasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman audien tentang edukasi seks dan problematika pernikahan dini sekaligus sebagai metode evaluasi dengan teknik penilaian tes berbasis diskusi (lisan). Sementara itu diantara ketiga tahap pelaksanaan sosialisasi yang sudah diadakan oleh mahasiswa KSM-Tematik di Desa Patokpicis yakni berupa meningkatnya pemahaman peserta didik tentang edukasi seks dan problematika pernikahan dini. Hal ini ditandai dengan jawaban para peserta didik sebagai respon dari pertanyaan yang dilontarkan oleh pemateri pasca penjelasan pendidikan seks dalam kegiatan sosialisasi, yang mana jawaban tersebut berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan oleh pengabdian dan juga sesuai dengan hasil penilaian yang sudah dilakukan oleh pemateri bahwasannya terkategori tepat dan selaras dengan keterangan dari materi sosialisasi edukasi seks dan problematika pernikahan dini beserta faktor-faktornya.

Peningkatan pemahaman peserta didik tentang edukasi seks dan pernikahan dini tersebut, tentunya dapat memberikan pengaruh baik bagi mereka, kalau ditinjau dari aspek manfaat yang dirasakan individu yakni tumbuhnya kesadaran akademik sebagai jembatan menuju peningkatan kualitas hidup, sementara tinjauan manfaat sosial yakni terbentuknya sistem sosial yang bersih dari kultur yang membawa banyak dampak negatif sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya oleh Handayani (2014) Handayani bahwa kualitas SDM dalam aspek pengetahuan juga berpengaruh kuat terhadap bagaimana gambaran serta terbentuknya sosial kultural di suatu daerah. Seperti contoh pernikahan di bawah umur seperti yang sudah dijelaskan bahwasannya pernikahan di bawah umur memiliki resiko yang fatal ditinjau dari aspek kesehatan dan psikologi yang mulai memburuk, belum lagi ketidakpastian ekonomi rumah tangga yang juga memberikan tekanan berpotensi melahirkan masalah rumah berujung perceraian, mengingat dipandang dalam sudut pandang psikologi/mental pernikahan di bawah umur merupakan pernikahan yang dijalani oleh sepasang suami isteri yang masih labil (belum kuat menerima beban masalah yang berat dalam rumah tangga), maka diperlukan sosialisasi untuk memasyarakatkan pengetahuan tentang seksualitas dan pernikahan dini di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pasca kegiatan penjelasan mengenai muatan materi sosialisasi dengan tema signifikansi pendidikan untuk meminimalisir angka pernikahan dini di SMK AL HUDA menuai hasil berupa bertambahnya pemahaman peserta didik tentang pendidikan seks dan problematika pernikahan dini yang memuat beberapa dampak negatif sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh pemateri sosialisasi dari 3 aspek tinjauan yaitu ; kesehatan, psikologi dan finansial, yang mana ketiga aspek

tinjauan itu bagaikan tiga sisi berkesinambungan dan tak dapat dipisahkan. Contohnya faktor hancurnya rumah tangga karena keterpurukan ekonomi yang membuat kedua pasangan tidak kuat melanjutkan kehidupan berumah tangga dikarenakan dari aspek emosional masih dikategorikan tidak stabil mengingat salah satu atau kedua pasangan suami isteri tersebut masih dapat dinyatakan labil karena faktor masih di bawah umur. Kemudian mengenai alasan dari diadakannya sosialisasi tentang pendidikan seks dan problematika pernikahan dini di SMK AL HUDA Patokpemis ini yaitu disebabkan oleh sosial budaya pernikahan dini masyarakat patokpemis ini masih sering terjadi hingga berpengaruh pada terganggunya minat belajar peserta didik, hal ini ditandai dengan 20% peserta didik khususnya di SMK AL HUDA Patokpemis yang putus sekolah karena pernikahan di bawah umur. Maka dari itu, sosialisasi dengan tema signifikansi pendidikan untuk meminimalisir angka pernikahan usia dini ini, diadakan oleh mahasiswa KSM-T di ruang kelas XI SMK AL HUDA Patokpemis dalam rangka memberikan edukasi seks dan pemahaman kepada peserta didik SMK AL HUDA tentang problematika pernikahan dini berdasarkan 3 tinjauan saling berkesinambungan diantaranya psikologi, kesehatan dan finansial. Dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga angka pernikahan dini di desa patokpemis, khususnya kasus anak didik SMK AL HUDA Patokpemis yang berhenti sekolah karena pernikahan dini terminimalisir dalam skala presentase yang cukup besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, S. (2015). Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Perspektif Negara dan Agama serta Permasalahannya (The Teen Marriage in Indonesia on The Country Perspective and Religion as Well as The Problem). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 12(2), 1–28. <https://doi.org/10.54629/jli.v12i2.405>
- Dewi, A. P., Kusumaningrum, T., & Febriyana, N. (2019). Persepsi Remaja Putri Terhadap Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(2), 120–130. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i2.2019.120-130>
- Handayani, E. Y. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Marternity and Neonatal Jurnal Kebidanan*, 1(5), 200–206. <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1112>
- Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E. S., Sanusi, F., Ulfa, W. M., & Nooraeni, R. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia Factors affecting early marriage in Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Irwani, M. F., & Fadhilah, H. A. (2023). Bagaimana panti asuhan bertahan pada masa pandemi COVID-19? *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(1), 139–150. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i1.17506>
- Pohan, N. H. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424–435. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>

- Raharjo, A., Indrawan, Rabbani, F. P., Amanah, S. N., Pangestu, D., Irkhami, A. L., Sumsa, K. P., Islam, P. D., Razak, R., Islam, V. M., Sholihah, L. M., Wahyuni, T., Nuraini, A., & Febriyanto, R. T. (2020). Penerapan hasil sosialisasi untuk mengatasi kenakalan remaja dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 212–217. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6527>
- Sezgin, A. U., & Punamäki, R.-L. (2020). Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence. *Arch Womens Ment Health*, 23(2), 155–166. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00960-w>
- Taufiqurrahma, Hidayat, A. T., & Wahyuni, D. (2021). Resistensi Remaja terhadap Norma Agama dalam Adat di Luak Limopuluah Minangkabau. *Konsektualita : Jurnal Sosiologi Keagamaan*, 36(1), 21–44. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.21-44>